

Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Rajungan di Kabupaten Bima

Financial Feasibility Analysis of Crab Processing Business in Bima Regency

Syamsinar Syukur^{1*}, Andi Susilawati Hardiani¹, Amal Said¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Makassar

*Korespondensi: syamsinarsyukur70@gmail.com

Diterima Tanggal 17 Desember 2023, Disetujui Tanggal 27 Juli 2024

DOI: <https://doi.org.10.51978/japp.v24i2.755>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha pengolahan rajungan di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini merupakan studi kasus, yang telah dilaksanakan pada usaha pengolahan daging rajungan UD Lautan Mandiri, yang terletak di Desa Nggembe, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima, Propinsi NTB selama 2 (dua) bulan yaitu Januari sampai Februari 2020. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara menggunakan kuisisioner. Analisis data yang digunakan yaitu Net B/C ratio, Profitability Ratio (PR), Break Even Point (BEP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pengolahan daging rajungan CV Berkat Asia di UD Lautan Mandiri Desa Nggembe, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima dikatakan layak dari aspek finansial berdasarkan hasil Net B/C Ratio=3,65, Profitability Ratio (PR) =2,72. Adapun hasil perhitungan Breank Event Point (BEP) terdiri dari BEP produk dan BEP harga yaitu BEP produksi 21.281/kg dan BEP harga sebesar Rp. 110.42

Kata kunci: finansial, usaha, rajungan, proses, pengolahan

Abstract

This research aims to analyze the financial feasibility of crab processing businesses in Bima Regency. This research is a case study, which was carried out at the UD Lautan Mandiri crab meat processing business, located in Nggembe Village, Bolo District, Bima Regency, NTB Province for 2 (two) months, namely January to February 2020. The type of data used is data quantitative and qualitative data. Data sources are primary data and secondary data. Data collection techniques are by observation and interviews using questionnaires. The data analysis used is Net B/C ratio, Profitability Ratio (PR), Break Even Point (BEP). The results of the research show that the CV Berkat Asia crab meat processing business at UD Lautan Mandiri Nggembe Village, Bolo District, Bima Regency is said to be feasible from a financial aspect based on the results of Net B/C Ratio=3.65, Profitability Ratio (PR) =2.72, The Breank Event Point (BEP) results are product BEP and price BEP, namely production BEP of 21,281/kg and price BEP of Rp. 110.42

Keywords: financial, business, crab, process, processing

PENDAHULUAN

Rajungan (*Portunus pelagicus*) merupakan salah satu sumberdaya perikanan yang bernilai ekonomis penting. Volume ekspor rajungan Indonesia tahun 2022 mencapai 29.177 ton dengan nilai ekspor mencapai US\$ 484,23 juta (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2022). Rajungan menjadi komoditas ekspor perikanan yang penting sebagai penghasil devisa negara sekitar 70% dari sektor non migas atau perikanan, sehingga permintaan beberapa tahun belakangan ini, baik dari dalam maupun luar negeri mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Daging Rajungan ini selain dinikmati di dalam negeri juga di ekspor ke luar negeri seperti ke Jepang, Singapura dan Amerika. Indonesia merupakan salah satu Negara pengekspor rajungan ke berbagai negara. Setiap tahunnya hampir 90% produksi daging rajungan Indonesia masuk ke pasaran Amerika (Sari *et al.*, 2016).

Perkembangan volume produksi rajungan di Kabupaten Bima pada tahun 2014 sampai 2018, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Produksi Rajungan di Kabupaten Bima pada tahun 2014-2018 (Ton).

No	Tahun	Produksi rajungan (Ton)
1	2014	3,6
2	2015	21,6
3	2016	16,5
4	2017	85,68
5	2018	91,155

Sumber: Dinas Perikanan dan kelautan Kabupaten Bima.

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa trend produksi rajungan di Kabupaten Bima, mengalami peningkatan. Kondisi ini menjadi peluang bagi pengembangna usaha pengolahan rajungan. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis kelayakan usaha pengolahan rajungan

sehingga dapat meminimalkan hambatan dan resiko yang mungkin timbul di masa yang akan datang serta untuk menghindari ketelanjuran penanaman modal untuk kegiatan atau usaha yang ternyata tidak menguntungkan.

Salah satu lokasi usaha pengolahan rajungan yang potensial untuk dikembangkan berada di Desa Nggembe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima yaitu UD Lautan Mandiri adalah salah satu usaha pengolahan rajungan di kabupaten Bima yang sudah beroperasi sejak tahun 2004 hingga sekarang dan telah mengalami peningkatan maupun penurunan jumlah produksi. Pengolahan rajungan dilakukan dengan menggunakan teknologi pengolahan yang masih sederhana karena merupakan *home industry*. Usaha pengolahan rajungan yang dijalankan diharapkan dapat memberikan keuntungan yang optimal, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui kelayakan finansial usaha rajungan di Kabupaten Bima.

Penelitian mengenai analisis kelayakan usaha pengolahan rajungan, telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain Qomari *et al.* (2019), Mirawati *et al.* (2020), Annisa *et al.* (2023), dengan beberapa indikator penilaian kelayakan usaha yang meliputi: NPV, Net B/C Ratio, Profitability Ratio, Payback Period, dan Break Event Poin.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini merupakan studi kasus, yang telah dilaksanakan pada usaha pengolahan daging rajungan UD Lautan Mandiri, yang terletak di Desa Nggembe, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima, Propinsi NTB. Penelitiandi laksanakan dalam waktu 2 (dua) bulan, yaitu pada bulan Januari sampai Februari 2020.

Jenis dan Sumber Data

Informan yang digunakan pada pelaksanaan penelitian ini terdiri dari: pemilik

usaha, karyawan produksi, karyawan pengemasan, karyawan pemasaran dan karyawan pengiriman serta operator. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari observasi dan wawancara langsung dengan pemilik dan karyawan usaha pengolahan kepiting rajungan UD Lautan Mandiri. Sedangkan data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait dengan masalah dan obyek yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu : 1. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Wawancara terbagi atas dua kategori, yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. 2 Teknik Observasi adalah metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Metode pengumpulan data observasi tidak hanya mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. 3. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang.

Analisis Data

Adapun metode yang digunakan dalam analisis kelayakan finansial (Ibrahim, 2009 dan Suliyanto, 2008) pada penelitian ini yaitu: *Net B/C ratio*, *Provitability Ratio (PR)*, *Break Even Point (BEP)*,

1. Net B/C ratio

$$\text{Net } B/C \text{ Ratio} = \frac{\sum_{t=1}^{t=n} \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\left[-\sum_{t=1}^{t=n} \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \right]} = \frac{\text{NPV Postif}}{\text{NPV Negatif}}$$

Keterangan

Net B/C :Perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif.

$\sum PV(+)$:Jumlah nilai PV Net Benefit positif

$\sum PV(-)$:Jumlah nilai PV Net Benefit negatif,

Penilai kelayakan :

- Apabila, Net B/C Ratio > 1, maka usaha layak untuk dilanjutkan atau untung.
- Apabila, Net B/C Ratio = 1, maka usaha impas antara biaya yang dikeluarkan dengan Penerimaan
- Apabila, Net B/C Ratio < 1, maka usaha tidak layak untuk dilanjutkan atau rugi

2. Provitability Ratio (PR)

$$PR = \frac{\sum PV B - \sum PV C}{\sum PV Inv}$$

Dimana :

$\sum PV B$: Jumlah nilai PV Benefit

$\sum PV C$: Jumlah nilai PV Biaya

$\sum PV Inv$: Jumlah nilai PV Investasi

Indikator Profitability Ratio (PR):

- Jika PR >1, maka usaha layak (*go*) untuk dilaksanakan
- Jika PR < 1, maka usaha tidak layak (*not go*) untuk dilaksanakan.

3. Break Even Point (BEP)

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Penjualan}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya

1. Biaya Investasi

Biaya investasi adalah penanaman aset atau dana yang dilakukan oleh sebuah perusahaan atau perorangan untuk jangka waktu tertentu demi memperoleh imbal balik yang lebih besar di masa depan. Investasi ini berhubungan dengan pembangunan atau pengembangan infrastruktur fisik dan kapasitas produksi (alat produksi). Untuk lebih jelas mengenai biaya investasi dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3 yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Biaya Investasi (jangka panjang)

No	Keterangan	Unit	Satuan	Total (Rp)
1	Tanah dan Bangunan (rumah produksi)	1	7 x 11 m	100.000.000
2	Listrik	1	450 watt	800.000
3	Motor	2		18.000,000
Total Investasi Jangka Panjang				118.000.000
Total Investasi (Investasi Alat + Investasi Jangka Panjang)				122.119.000

Sumber: Data Primer (2020).

Tabel 2 dapat dilihat bahwa UD Lautan Mandiri memiliki beberapa prasarana untuk kelancaran usahanya antara lain : tanah dan bangun digunakan sebagai tempat produksi dan sebagai tempat penyimpanan alat serta bahan yang digunakan dalam proses

produksi. Listrik digunakan dalam proses produksi serta kendaraan motor digunakan sebagai alat transportasi bagi karyawan juga untuk proses pengantaran produk ketempat pengiriman produk ke perusahaan pengalengan.

Tabel 3. Biaya investasi (Alat)

No	Nama Alat	Harga (Rp/Unit)	Unit	Total Harga (Rp)
1	Dandang	850.000	2	1,700,000
2	Pisau stainless	25.000	15	375,000
3	Timbangan	250.000	2	500.000
4	Meja stainless	50.000	5	250.000
5	Kursi	30.000	15	450.000
6	Gentong Air	170.000	2	340.000
7	Gunting	20.000	2	40.000
8	Nampan stainless	20.000	10	200.000
9	Nampan plastic	6.000	15	90.000
10	Keranjang	18.000	8	144.000
11	Ember	10.000	3	30.000

Sumber: Data Primer (2020).

Peralatan yang digunakan dalam menjalankan suatu usaha juga termasuk alat investasi, dimana alat yang digunakan masa kegunaanya lebih dari satu tahun. Adapun alat-alat yang digunakan yaitu dandang, pisau stainless, timbangan, meja stainless, kursi, gentong air, gunting, nampan stainless, nampan plastik keranjang dan ember. Lama pemakaian alat-alat tersebut memiliki batas masing-masing seperti meja stainless bisa bertahan 10-15 tahun sedangkan alat seperti keranjang dan ember bisa bertahan 3 sampai 5 tahun.

Menurut Syamsinar (2023), investasi dapat dijelaskan sebagai pengeluaran atau

pembelanjaan yang dilakukan oleh investor atau perusahaan untuk membeli barang modal dan peralatan produksi guna meningkatkan kapasitas produksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya berkelanjutan untuk menjalankan suatu usaha atau untuk melaksanakan kegiatan dalam suatu proses produksi dan memiliki sifat habis pakai dalam kurun waktu yang relative singkat (kurang dari 1 tahun).

Tabel 4. Biaya Operasional.

No	Tahun	Total Biaya (Rp)	Rata-rata (Rp)
1	2015	599.057.625	37.441.102
2	2016	779.732.625	48.733.289
3	2017	918.432.625	57.402.039
4	2018	1.313.482.625	82.092.664
5	2019	1.587.232.625	99.202.039

Sumber: Data Primer (2020).

Biaya operasional yang digunakan pada UD Lautan Mandiri adalah bahan baku, upah tenaga kerja, bahan pembantu, solar, bensin, pajak bangunan, listrik, pemeliharaan kendaraan (motor), biaya pengiriman.

Bahan baku yang diperlukan untuk setiap proses produksi diperoleh langsung dari nelayan dan pedagang pengumpul dengan harga rajungan Rp 300.000/kg. Tenaga kerja yang dimiliki UD Lautan Mandiri sebanyak 11 orang yang terdiri dari 8 orang pada bagian produksi, 1 orang pada bagian operator, 2 orang pada bagian antar jemput karyawan dan bagian pengiriman produk. Sistem upah bulanan yang diterapkan pada bagian produksi di gaji dengan RP 800.000/bulan dan pada bagian operator dan antar jemput karyawan serta bagian pengiriman Rp 1.500.000/bulan.

Bahan pembantu yang digunakan dalam setiap proses produksi yaitu Kemasan box sterofoam, mika plastik, plastik Es, label, karet, lakban dan Es batu, diperoleh dari penjual yang berada di dekat lokasi Usaha UD Lautan mandiri. Harga box sterofoam Rp 85.000 dan harga Es batu Rp 1000/balok. Es digunakan untuk menjaga agar suhu daging rajungan tetap dingin dan tidak rusak pada saat proses pengiriman. Listrik yang digunakan pada UD Lautan mandiri dengan kapasitas 4500 watt dapat menyalakan kompor untuk memasak rajungan dengan

bahan bakar solar. Untuk proses produksi yang berjalan setiap harinya UD Lautan Mandiri membayar listrik tiap bulan Rp. 210.000, solar digunakan sebagai bahan bakar dalam proses produksi Rp 100.000/bulan. Meskipun bahan bakar solar tidak habis dalam pemakaian satu bulan, akan tetapi tetap dilakukan pengisian secara rutin tiap bulannya. Pajak bangunan untuk rumah produksi Rp 5.000/tahun dan biaya pengiriman Rp150.000/pengiriman.

Menurut Mulyadi (2015), biaya operasional atau biaya produksi merupakan “biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Secara garis besar biaya produksi dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead”. Selanjutnya menurut Senastri (2020), biaya operasional merupakan komponen penting dalam menghitung pendapatan suatu perusahaan, semakin kecil biaya operasional yang dikeluarkan suatu perusahaan maka akan semakin untung.

Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari suatu aktifitasnya, hampir semua dari penjualan produk ataupun jasa kepada pelanggan. Untuk lebih jelas mengenai pendapatan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Per Tahun.

No	Tahun	Pendapatan (Rupiah)
1	2015	594.373.375
2	2016	826.267.375
3	2017	1.087.767.375

4	2018	1.423.647.375
5	2019	1.789.017.375

Sumber: Data Primer (2020).

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa pendapatan yang diperoleh usaha pengolahan daging UD lautan mandiri mengalami peningkatan pendapatan setiap tahunnya. Menurut Hernanto (1995) pendapatan merupakan suatu bentuk imbalan untuk jasa pengelolaan yang menggunakan lahan, tenaga kerja, dan modal yang dimiliki dalam usahatani. Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatannya. Dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Analisis finansial

Analisis finansial merupakan suatu analisis yang membandingkan antara biaya dan manfaat untuk menentukan apakah suatu bisnis akan menguntungkan selama umur bisnis (Suliyanto, 2008). Analisis finansial bertujuan untuk mengetahui perkiraan dalam hal pendapatan dan aliran kas, sehingga dapat diketahui apakah usaha pengolahan daging rajungan UD Lautan Mandiri layak atau tidaknya. Analisis ini dapat dikaji berdasarkan data cash flow usaha selama beberapa tahun. Untuk menganalisis usaha UD Lautan Mandiri dapat dilihat dari data cash flow pada Tabel 6.

Tabel 6. Cash Flow UD Lautan Mandiri Pada Tahun 2015-2019

Tahun	Investasi	B. Operasional & Pemeliharaan	Total Cost	Benefit	Cp=R 5%	Pv C (Tcxcp)	Pv B (B X Cp)	Pv Inv (Investasi X Cp)	Net B/C Rasio (Pv B- Pv C)
2015	120.569.000	599.057.625	719.626.625	594.373.375	1,27628	918.445.069	758.586.851	153.879.803	(159.858.218) (159.858.218)
2016		779.732.625	779.732.625	826.267.375	1,21550	947.765.006	1.004.327.994	-	56.562.989
2017	1.300.000	918.432.625	919.732.625	1.087.767.375	1,157	1.064.130.647	1.258.546.853	1.504.100	194.416.206
2018	370.000	1.313.482.625	1.313.852.625	1.423.647.357	1,102	1.447.865.593	1.568.859.387	407.740	120.993.795
2019		1.587.232.625	1.587.232.625	1.789.017.375	1,05	1.666.594.256	1.878.468.244	-	211.873.988 583.846.977
Total	122.239.000	5.197.938.125	5.320.177.125	5.721.072.857	-	6.044.800.571	6.468.789.329	155.791.643	423.988.759

1. Net B/C Ratio

Net B/C Ratio adalah perbandingan antara present value dari net benefit positif dengan present value dari net benefit negatif. Net B/C ratio menunjukkan gambaran berapa kali lipat manfaat (*benefit*) yang diperoleh dari biaya (*cost*) yang dikeluarkan.

$$\begin{aligned} \text{Net B/C Ratio} &= \Sigma (B+) : \Sigma (B-) \\ &= 583.846.977 : 159.858.218 \\ &= 3,65 \end{aligned}$$

Jadi Net B/C Ratio dengan jumlah 3,65 > 1, maka usaha pengolahan daging rajungan UD Lautan Mandiri dikatakan layak untuk dijalankan. Menurut Firdaus (2017) Metode Benefit Cost Ratio (BCR) atau B-C Ratio digunakan bagi kegiatan proyek makro yang memberi manfaat bagi sebagian atau seluruh masyarakat. Suatu proyek atau usaha dinyatakan menguntungkan atau layak dilaksanakan apabila nilai Net B/C Ratio lebih besar dari satu dan sebaliknya jika kecil dari satu maka kegiatan investasi/proyek tidak menguntungkan atau tidak layak untuk dilaksanakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mirawati *et al.* (2020) dengan nilai Net B/C Ratio lebih besar dari 1 yang berarti usaha pengolahan rajungan tersebut menguntungkan atau layak untuk dilaksanakan.

2. Profitability Ratio (PR)

Merupakan perbandingan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan

$$\begin{aligned} \text{PR} &= \frac{(\Sigma \text{PVB} - \Sigma \text{PVC})}{(\Sigma \text{PVI} \text{Inv})} \\ \text{PR} &= \frac{(\text{Rp } 6.468.789.329 - \text{Rp } 6.044.800.571)}{(\text{Rp } 155.791.643)} \\ \text{PR} &= \frac{(\text{Rp } 423.988.758)}{(\text{Rp } 155.791.643)} \\ \text{PR} &= 2,72 \end{aligned}$$

Jadi Profitability Ratio dengan jumlah 2.72 > 1, maka usaha pengolahan Daging Rajungan UD Lautan Mandiri dikatakan layak untuk dijalankan. Menurut Kasmir (2011) rasio profitabilitas memiliki manfaat bagi perusahaan maupun pihak luar untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu, jika nilai Profitability Ratio lebih besar satu berarti layak atau menguntungkan. Nilai Profitability ratio dari hasil penelitian ini, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Qomari *et al.* (2019) dengan nilai Profitability Ratio 3,00 lebih besar dari 1 yang berarti layak atau menguntungkan untuk diusahakan.

3. Break Event Point (BEP)

$$\text{a. BEP Produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Penjualan}}$$

$$\text{BEP Produksi} = \frac{5.320.177.125}{250.000}$$

$$\text{BEP Produksi} = 21.281$$

$$\text{b. BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{5.320.177.125}{48.180}$$

$$\text{BEP Harga} = 110.424$$

Dari hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui BEP produksi 21.281/kg dan BEP harga sebesar Rp110.424. Sementara jumlah produksi dari usaha pengolahan daging rajungan UD Lautan Mandiri adalah 48.180 kg /tahun dengan harga jual Rp. 250.000/Kg, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari BEP produk dan BEP harga maka usaha ini dikatakan menguntungkan. Menurut Kasmir (2011) bahwa analisis Break Even Point adalah suatu keadaan dimana perusahaan beroperasi dalam kondisi tidak memperoleh laba dan tidak mengalami kerugian.

KESIMPULAN

Usaha pengolahan daging rajungan CV Berkat Asia di UD Lautan Mandiri Desa Nggembe, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima dinyatakan layak berdasarkan hasil Net B/C Ratio = 3,65 > 1, dan *Profitability Ratio* (PR) = 2,72 > 1. Adapun hasil *Break Event Point* (BEP) Produksi sebesar 21.281/kg dan BEP harga sebesar Rp. 110.424.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Y., Sulaiman, M. I., & Ridha, R. (2023, December). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Miniplant Pengupasan Rajungan (Studi Kasus Miniplant Medan I Deli Serdang). In *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Teknologi Hasil Pertanian* (Vol. 3).
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bima (2019). Kabupaten Bima dalam Angka tahun (2018).
- Kementrian Kelautan dan Perikanan. 2022. <https://statistika.kkp.id>
- Fadholi Hernanto (1995). Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Firdaus. 2017. Manajemen Perkreditan Bank Umum. ALFABETA. Bandung.
- Hamid, A., Wardiatno, Y., Lumbanbatu, D. T. F., & Riani, E. (2017). Pengelolaan rajungan (*Portunus pelagicus*) yang berkelanjutan berdasarkan aspek bioekologi di Teluk Lasongko, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 9(1), 41-50.
- Ibrahim Yacob. 2009. Studi Kelayakan Bisnis. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Kasmir. 2011. Manajemen Perbankan. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kholiddju Qomari, Brav Deva Bernadhi, Eli Mas'idah (2019) Analisis Kelayakan Pendirian Usaha Pengolahan Rajungan di Kabupaten Demak Jawa Tengah. Prosiding Seminar Nasional Kontelasi Ilmiah Nahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Engineering, 2, 432-439.
- Mirawati, Budiyanto, Ine Fausayana (2020). Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Daging Rajungan di Kabupaten Bombana (Studi Kasus: Mini Plant Bombana Jaya). *Jurnal Sosio Agribisnis*, 5(2), 62-69.
- Mulyadi. 2015. Akuntansi Biaya. Edisi Lima. UPP STIM KPN. Yogyakarta.
- Ningrum, V. P., Ghofar, A., & Ain, C. (2015). Biological aspects of blue swimmer crab (*Portunus pelagicus*) in Betahwalang waters and around. *Jurnal Saintek Perikanan*, 11(1), 62-71.
- Sari, M. P., & Bambang, A. N. (2016). Analisis Distribusi Pemasaran Rajungan (*Portunus Pelagicus*) Di Desa Sukoharjo, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 5(1), 128-133.
- Senastri, K. 2020. Manajemen Laba; Pengertian, Fungsi, Faktor Penyebab, Pola dan Cara Melakukannya. <http://accurate.id/akuntansi/pengertian-lengkap-manajemen->
- Suliyanto (2008). Tehnik Proyeksi Bisnis. Andi Offset, Yogyakarta.
- Syamsinar (2023). Perilaku Petani Kakao Dalam Reinvestasi. Deepublish. Yogyakarta.